

## KONSTRUKSI IRASIONAL DALAM BERITA HOAKS DI MEDIA SOSIAL

**Muh Yusran<sup>1</sup>, Sultan<sup>2</sup>, Usman<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar. E-mail: muhyusran2002@gmail.com

<sup>2</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, E-mail: sultan@unm.ac.id

<sup>3</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, E-mail: usmanpahar@unm.ac.id

### Abstract

This research aims to describe the form of accentuation fallacy, the form of amphibole fallacy, the form of amphibole fallacy, The form of metaphorical fallacy. This research uses descriptive qualitative research. The focus in this research is the form of accentuation, amphibole, equivocation and metaphorical errors. The data collection technique in this research was carried out in three stages, namely; observation, documentation, and reading and taking notes. The research instrument used in this research is a researcher who acts as a human instrument. The results of this research show that the form of accentuation error in this research is in the form of words. The form of amphibious error is in the form of words and sentences. The form of equivocation fallacy is in the form of words. Metaphorical fallacy takes the form of words and phrases.

**Keywords:** *irrational forms, hoax news, social media*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud kesesatan aksentuasi, wujud kesesatan amfiboli, wujud kesesatan amfiboli, Wujud kesesatan metaforis. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Fokus dalam penelitian ini yakni, wujud kesesatan aksentuasi, amfiboli, ekuivokasi, dan metaforis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap, yaitu; observasi, dokumentasi, serta baca dan catat. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti yang bertindak sebagai human instrument. Hasil penelitian ini menunjukkan wujud kesesatan aksentuasi dalam penelitian ini berbentuk kata. Wujud kesesatan amfiboli berbentuk kata dan kalimat. Wujud kesesatan ekuivokasi berbentuk kata. Wujud kesesatan metaforis berbentuk kata dan frasa.

**Kata kunci:** *bentuk irasional, berita hoaks, media sosial.*

### Corresponding Author

**Muh. Yusran**, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar, :  
muhyusran2002@gmail.com

## 1. Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana komunikasi utama antarmanusia yang memungkinkan terjadinya pertukaran pikiran dan pengalaman serta memainkan peran penting dalam kebudayaan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa digunakan untuk berkomunikasi, menciptakan gagasan, aktivitas, dan artefak yang memenuhi berbagai kebutuhan manusia. Sebagai alat komunikasi, bahasa mencakup kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan secara lisan dan tulisan.

Hoaks atau berita bohong sering dijumpai dalam bentuk tulisan. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Mastel dalam Judhita (2018) menunjukkan bahwa hoaks paling sering diterima dalam bentuk tulisan (62,10%), diikuti oleh gambar (37,50%) dan video (0,40%). Seiring dengan perkembangan teknologi dan media sosial, penyebaran informasi palsu atau hoaks telah menjadi masalah serius. Media sosial adalah saluran utama penyebaran hoaks dengan persentase 92,40%, diikuti oleh aplikasi chatting (62,80%), situs web (34,90%), televisi (8,70%), media cetak (5%), e-mail (3,10%), dan radio (1,20%).

Hoaks didefinisikan sebagai informasi menyesatkan yang disebarakan tanpa adanya sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Juditha (2018), hoaks adalah informasi atau berita yang belum tentu benar atau tidak sesuai dengan fakta. Lebih lanjut, Afriza dan Adisantoso (2018) menyebutkan bahwa hoaks dapat menyesatkan persepsi masyarakat dengan menyampaikan informasi bohong seolah-olah itu adalah kebenaran.

Penelitian tentang berita hoaks dapat dilihat dari perspektif irasional. Irasional sendiri merupakan pemikiran yang tidak berdasarkan akal (penalaran) yang sehat atau tidak selaras dengan prinsip-prinsip berpikir logis. Indikator dari irasional salah satunya bisa dilihat dari penggunaan bahasa yaitu, kesesatan aksentuasi, kesesatan amfiboli, kesesatan ekuivokasi, dan kesesatan metaforis.

Kesesatan aksentuasi terjadi karena suatu penekanan yang salah pada kata dalam sebuah kalimat atau dalam pembicaraan. Kesesatan aksentuasi terbagi menjadi dua yaitu, kesesatan verbal dan non verbal. Selanjutnya kesesatan amfiboli terjadi karena penggunaan suatu frasa atau kalimat yang ambigu. Lalu kesesatan ekuivokasi terjadi jika perkataan yang sama digunakan dalam arti yang berbeda di dalam konteks yang sama. Kesesatan ekuivokasi terbagi menjadi dua yaitu, kesesatan verbal dan non verbal. Kemudian, kesesatan amfiboli terjadi karena penggunaan suatu frasa atau kalimat yang ambigu. Kemudian kesesatan metaforis terjadi karena pencampur-adukkan arti kiasan dan arti yang sebenarnya. Di dalam sebuah kalimat yang semestinya diartikan menggunakan arti kiasan malah diinterpretasikan ke dalam makna yang sebenarnya.

Beberapa penelitian terdahulu tentang bahasa dalam berita hoaks telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Penelitian sebelumnya telah membahas berbagai aspek hoaks. Widianty (2020) mengkaji berita hoaks dari segi kebahasaan dengan fokus pada argumentasi dan akurasi. Wardani (2017) mendeskripsikan perangkat manipulasi bahasa dalam teks kabar bohong, menunjukkan adanya manipulasi rasional dan emotif serta penggunaan penguatan dan huruf kapital untuk memperkuat efek manipulasi. Rosmiati (2017) menganalisis berita hoaks di media sosial dan menemukan bahwa tujuan pembuatan berita hoaks adalah untuk mengubah citra suatu kelompok di mata masyarakat.

Peneliti mengkaji bentuk-bentuk irasional dalam berita hoaks di media sosial. Peneliti terdahulu belum ada yang mengkaji bentuk-bentuk irasional dalam berita hoaks. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengungkap bentuk-bentuk irasional dalam berita hoaks di media sosial. Fokus penelitian ini adalah pada kesesatan ekuivokasi, amfiboli, aksentuasi, dan metaforis. Dengan mengkaji kesesatan bahasa dalam berita hoaks, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana bahasa digunakan untuk menyesatkan dan memanipulasi persepsi publik.

## **2. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa dan kalimat pada berita hoaks. Sumber data dalam penelitian ini adalah berita hoaks di media sosial yang diperoleh di laman Kementerian Komunikasi dan Informasi [www.kominfo.go.id](http://www.kominfo.go.id). Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen utama adalah peneliti. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, pertama teknik Observasi, melalui teknik ini peneliti melakukan pengamatan terhadap berita hoaks yang terdapat pada laman Kementerian Komunikasi dan Informasi. Kedua teknik dokumentasi, dokumentasi dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Ketiga teknik Baca dan Catat, teknik yang dilakukan selanjutnya dalam penelitian ini ialah teknik baca dan teknik catat. Teknik ini dipilih oleh peneliti karena berdasarkan hasil dari tinjauan peneliti, teknik ini dianggap paling selaras dengan sumber data yang akan diteliti, yakni mencakup tulisan.

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif menurut Milles dan Huberman antara lain: kegiatan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan / verifikasi. Adapun teknik validasi data yang dilakukan oleh penulis yakni, pertama Ketekunan peneliti, peneliti melakukan pengamatan berulang-ulang dalam berbagai cara dalam kaitannya dengan analisis yang terus-menerus. Peneliti akan membekali diri dengan membaca referensi dan hasil penelitian yang terkait. Kedua konfirmabilitas, peneliti melakukan konfirmabilitas dengan cara melakukan validasi data dengan dosen di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar.

### 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peneliti menguraikan hasil penelitian dan pembahasan terkait wujud kesesatan aksentuasi, kesesatan amfiboli, kesesatan ekuivokasi, dan kesesatan metaforis yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa wujud kesesatan dalam berita hoaks yakni kesesatan aksentuasi, kesesatan amfiboli, kesesatan ekuivokasi dan kesesatan metaforis. Berikut adalah data kesesatan aksentuasi, kesesatan amfiboli, kesesatan ekuivokasi dan kesesatan metaforis dalam berita hoaks di media sosial.

#### A. Kesesatan Aksentuasi

Kesesatan aksentuasi adalah kesesatan yang terjadi disebabkan kesalahan dalam memberikan penekanan pada suatu kata dalam kalimat. Berikut wujud kesesatan aksentuasi yang terdapat pada berita hoaks yang beredar di media sosial.

##### **(Data 1)**

*Beredar unggahan di media sosial Facebook berisi sebuah tautan artikel yang menyatakan bahwa Presiden Rusia Vladimir Putin telah menyerukan penghancuran seluruh stok vaksin Covid-19 di negaranya.”. (KOMINFOAK01)*

Berita hoaks dalam data (1) mengandung kesesatan aksentuasi dengan bentuk kata. Berita hoaks “Presiden Rusia Vladimir Putin telah menyerukan penghancuran seluruh stok vaksin Covid-19 di negaranya” mengalami kesesatan aksentuasi pada kata “menyerukan”. Kalimat tersebut dapat menimbulkan kesan bahwa Rusia tidak lagi membutuhkan vaksin sehingga seluruh stok vaksin Covid-19 akan dihancurkan. Padahal Vladimir Putin sebagai Presiden Rusia hanya menghancurkan vaksin yang sudah tidak layak digunakan atau dalam kondisi rusak. Vaksin yang kondisinya baik tidak akan dihancurkan. Presiden Rusia juga akan menambah stok vaksin yang ada di negaranya.

##### **(Data 2)**

*“Putri kerajaan thailand Bajrakitiyabha Naren Diradebyavati mengalami penurunan kondisi kesehatan setelah menggunakan vaksin pfizer”. (KOMINFOAK02)*

Berita hoaks dalam data (2) mengandung kesesatan aksentuasi dengan bentuk kata. Berita hoaks yang menyatakan “Putri kerajaan Thailand Bajrakitiyabha Naren Diradebyavati mengalami penurunan kondisi kesehatan setelah menggunakan vaksin pfizer” mengalami kesesatan aksentuasi pada kata “menggunakan”. Kalimat tersebut dapat menimbulkan kesan bahwa penyebab penurunan kondisi kesehatan Putri kerajaan Thailand disebabkan oleh penggunaan vaksin jenis fizer. Padahal penyebab penurunan kondisi kesehatan Putri Kerajaan Thailand bukan vaksin. Meskipun Putri kerajaan Thailand sudah di vaksin, namun kondisi kesehatan Putri Thailand menurun disebabkan oleh infeksi bakteri mikroplasma. Gejala dari bakteri mikroplasma sendiri mirip dengan gejala Covid-19 seperti termasuk batuk kering, demam, dan sesak napas ringan saat beraktivitas.

**(Data 3)**

*“Naiknya kasus kanker mulut selama dua dekade terakhir di Inggris merupakan efek dari tes swab Covid-19” (KOMINFOAK03)*

Berita hoaks dalam data (3) mengandung kesesatan aksentuasi dengan bentuk kata. Berita hoaks yang menyatakan “Naiknya kasus kanker mulut selama dua dekade terakhir di Inggris merupakan efek dari tes swab Covid-19” mengalami kesesatan aksentuasi pada kata “efek”. Kalimat tersebut dapat menimbulkan kesan bahwa peningkatan kasus kanker mulut yang terjadi di Inggris disebabkan oleh efek dari penggunaan tes swab Covid-19. Tes swab memang dilakukan melalui mulut. Namun peningkatan kasus kanker mulut tidak ada kaitannya dengan efek penggunaan tes swab. Peningkatan kasus mulut kanker mulut di Inggris terjadi dua dekade belakangan sedangkan penggunaan tes swab mulai marak digunakan semenjak pandemi Covid-19 melanda sejak 3 tahun terakhir. Selain itu tidak ada bukti ilmiah yang menunjukkan efek dari penggunaan swab tes menyebabkan kanker mulut.

**(Data 4)**

*“Beredar sebuah unggahan yang mengklaim bahwa kuning telur dipercaya dapat mencegah infeksi Covid-19 pada manusia”. (KOMINFOAK04)*

Berita hoaks dalam data (4) mengandung kesesatan aksentuasi dengan bentuk kata. Berita hoaks yang menyatakan “Beredar sebuah unggahan yang mengklaim bahwa kuning telur dipercaya dapat mencegah infeksi Covid-19 pada manusia” mengalami kesesatan aksentuasi pada kata “mencegah”. Kalimat tersebut dapat menimbulkan kesan bahwa mengonsumsi kuning telur dapat mencegah infeksi Covid-19. Meskipun realitanya kuning telur memiliki kandungan nutrisi yang baik bagi tubuh, tapi belum ada bukti ilmiah yang kuat menunjukkan jika mengonsumsi kuning telur secara khusus dapat mencegah infeksi Covid-19.

**(Data 5)**

*“Beredar sebuah gambar tangkapan layar yang diklaim sebagai tampilan pembaharuan aplikasi peduli dindungi. Dalam gambar tersebut terdapat keterangan bahwa aplikasi peduli lindungi dapat mendeteksi wabah infeksi jamur cordyceps”. (KOMINFOAK05)*

Berita hoaks dalam data (5) mengandung kesesatan aksentuasi dengan bentuk kata. Berita hoaks yang menyatakan “Beredar sebuah gambar tangkapan layar yang diklaim sebagai tampilan pembaharuan aplikasi peduli dindungi. Dalam gambar tersebut terdapat keterangan bahwa aplikasi peduli lindungi dapat mendeteksi wabah infeksi jamur cordyceps” mengalami kesesatan aksentuasi pada kata “mendeteksi”. Kalimat tersebut dapat menimbulkan kesan pembaharuan aplikasi peduli lindungi menambahkan sebuah fitur untuk mendeteksi wabah infeksi jamur cordyceps. Namun perlu diketahui jika wabah infeksi jamur cordyceps hanya imajinasi belaka yang tertuang dalam serial “The Last Of US”. Sehingga pembaharuan dalam aplikasi peduli lindungi tidak akan menambahkan fitur untuk mendeteksi wabah virus yang hanya ada dalam sebuah serial.

## B. Kesesatan Amfiboli

Kesesatan amfiboli (gramatikal) adalah kesesatan yang disebabkan oleh struktur kalimat sehingga dapat memiliki makna bercabang. Berikut wujud kesesatan aksentuasi yang terdapat pada berita hoaks yang beredar di media sosial.

### (Data 6)

*“Beredar sebuah gambar hasil tangkapan layar pada media sosial Facebook dengan judul “Jokowi Geram pulau Maluku sudah diambil China sebagian”. (KOMINFOKA6)*

Berita hoaks dalam data (6) mengandung kesesatan amfiboli dengan berbentuk frasa. Berita hoaks yang menyatakan “Jokowi geram pulau maluku sudah diambil china sebagian” mengalami kesesatan amfiboli pada kata “China sebagian”. Kesesatan amfiboli pada kalimat tersebut terletak pada kesalahan menempatkan kata “ China “ dan kata “sebagian”. Kata “China” ditempatkan sebelum kata “sebagian” menyebabkan makna dalam kalimat tersebut kurang jelas atau menimbulkan ambiguitas. Seharusnya Kata "sebagian" ditempatkan setelah kata "China" agar artinya jelas dan tidak menimbulkan ambiguitas. Sehingga kalimat yang benar yakni “Jokowi geram pulau maluku sudah diambil sebagian oleh China”. Perlu diketahui berita hoaks tersebut merupakan hasil suntingan dari sebuah artikel dengan judul “Sisa setahun berkuasa, Jokowi Baru Fokus atasi stunting dan kemiskinan.

### (Data 7)

*“Presiden Jokowi stres Gibran dipastikan dihukum mati” (KOMINFOKA7)*

Berita hoaks dalam data (7) mengandung kesesatan amfiboli berbentuk kalimat. Berita hoaks yang menyatakan “Presiden Jokowi stres Gibran dipastikan dihukum mati” ambigu sebab menimbulkan lebih dari satu penafsiran. Kalimat tersebut dapat ditafsirkan menjadi:

Arti 1: Presiden Jokowi stres dan Gibran dipastikan dihukum mati.

Arti 2: Presiden Jokowi stres sebab Gibran akan dihukum mati.

Kalimat yang harusnya digunakan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman atau ambiguitas yakni “Presiden Jokowi stress sebab Gibran akan dihukum mati”. Namun perlu diketahui jika hukuman mati yang dimaksudkan untuk Gibran sebab adanya tuduhan korupsi dana bansos tidak benar. Tuduhan tersebut sudah beredar sejak 2020. Gibran merasa ditugikan dengan isu yang beredar dan telah menegaskan tidak pernah ikut campur dalam urusan bansos.

## C. Kesesatan Ekuivokasi

Kesesatan ekuivokasi adalah kesesatan yang disebabkan karena suatu kata yang memiliki dua atau lebih makna yang berbeda. Berikut wujud kesesatan ekuivokasi yang terdapat pada berita hoaks yang beredar di media sosial.

### (Data 8)

*“Video massa geruduk kemenkeu tuntutan Menkeu Sri Mulyani Mundur” (KOMINFOKA8)*

Pada berita hoaks dalam data (8) mengalami kesesatan ekuivokasi. Kesesatan ekuivokasi pada kalimat tersebut terletak pada kata “massa”. Kata "massa" dapat merujuk pada kelompok orang yang melakukan aksi protes atau demonstrasi, tetapi dapat pula merujuk pada jumlah atau besaran tertentu dalam ilmu fisika. Sehingga kalimat tersebut dapat menimbulkan ambiguitas

atau kesalahpahaman jika konteks dalam kalimat tidak diperjelas. Sebaiknya kalimat tersebut diubah dengan menggunakan kata yang lebih spesifik seperti "kelompok demonstran" atau "sekelompok orang yang melakukan aksi protes". Namun perlu diketahui yang dimaksud merupakan video editan. Foto thumbnail dalam video yang beredar merupakan foto pendukung Basuki Tjahjana Purnama (ahok) saat melakukan orasidi depan Rutan Cipinang, 2017 lalu. Foto dalam thumbnail tidak ada kaitannya dengan massa yang disebut menuntut Menkeu Sry Muryani mundur dari jabatannya.

**(Data 9)**

*Beredar sebuah unggahan video di media sosial yang menyebutkan Presiden Joko Widodo (Jokowi) meminta ganti rugi sebesar Rp5 triliun kepada Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo. Ganti rugi tersebut merupakan buntut dari gagalnya penyelenggaraan Piala Dunia U-20 di Indonesia. (KOMINFOKA9)*

Pada berita hoaks dalam data (9) mengalami kesesatan ekuivokasi. Kesesatan ekuivokasi pada kalimat tersebut terletak pada kata "buntut". Kata "buntut" dapat merujuk pada akibat dari hal yang telah dilakukan, tetapi dapat pula merujuk pada bagian tubuh binatang atau sebagainya yang paling belakang yang disebut ekor. Sehingga kalimat tersebut dapat menimbulkan ambiguitas atau kesalahpahaman jika konteks dalam kalimat tidak diperjelas. Sebaiknya kalimat tersebut diubah dengan menggunakan kata yang lebih spesifik seperti "akibat".

**(Data 10)**

*"Teh dapat menyembuhkan Covid-19" (KOMINFOKE10)*

Pada berita hoaks dalam data (10) mengalami kesesatan ekuivokasi. Kesesatan ekuivokasi pada kalimat tersebut terletak pada kata "teh". Kata "teh" dapat merujuk pada pohon kecil yang tumbuh di alam bebas yang pucuknya dilayukan tau dikeringkan untuk dibuat minuman, tetapi dapat pula merujuk pada panggilan kepada perempuan yang lebih tua atau seorang kakak perempuan. Sehingga kalimat tersebut dapat menimbulkan ambiguitas atau kesalahpahaman jika konteks dalam kalimat tidak diperjelas. Sebaiknya kalimat tersebut diubah dengan menggunakan kata yang lebih spesifik seperti "meminum teh".

**(Data 11)**

*Beredar pesan berantai melalui WhatsApp yang mencatut Kapolresta malang sebagai pihak yang memberikan himbauan. Pesan tersebut berisi pemberitahuan agar tanggal 15 hingga 25 Desember untuk tidak bepergian atau memasuki Kota Malang. (KOMINFOKE11)*

Pada berita hoaks dalam data (11) mengalami kesesatan ekuivokasi berbentuk kata. Kesesatan ekuivokasi pada kalimat tersebut terletak pada kata "malang". Kata "malang" dapat merujuk pada nama sebuah kota di pulau jawa, tetapi dapat pula merujuk pada nasib buruk yang menimpa seseorang. Sehingga kalimat tersebut dapat menimbulkan ambiguitas atau kesalahpahaman jika konteks dalam kalimat tidak diperjelas. Sebaiknya kalimat tersebut diubah dengan menggunakan kata yang lebih spesifik seperti "Kota Malang".

**(Data 12)**

*Kebijakan lockdown dan menjaga jarak merupakan strategi untuk mencegah revolusi (KOMINFOKE12)*

Pada berita hoaks dalam data (12) mengalami kesesatan ekuivokasi. Kesestatan ekuivokasi pada kalimat tersebut terletak pada kata "jarak". Kata "jarak" dapat merujuk pada ruang sela antara dua benda atau tempat, tetapi dapat pula merujuk pada tumbuhan liat yang biasa terdapat di hutan yang disebut pohon jarak. Sehingga kalimat tersebut dapat menimbulkan ambiguitas atau kesalahpahaman jika konteks dalam kalimat tidak diperjelas. Sebaiknya kalimat tersebut diubah dengan menggunakan kata yang lebih spesifik seperti "Jarak interaksi".

**D. Kesestatan Metaforis**

Kesestatan metaforis adalah yang terjadi karena pencampur-adukkan arti kiasan dan arti sebenarnya. Artinya terdapat unsur persamaan dan sekaligus perbedaan antara kedua arti tersebut. Berikut wujud kesestatan aksentuasi yang terdapat pada berita hoaks yang beredar di media sosial.

**(Data 13)**

*"KPK geledah rumah Raffi Ahmad, temukan bukti pencucian uang" (KOMINFOKM13)*

Pada berita hoaks dalam data (13) mengalami kesestatan metaforis. Kesestatan metaforis pada frasa "pencucian uang". Pencucian uang dapat dimaknai sebagai upaya membersihkan uang dari kotoran yang menempel pada uang tersebut. Namun makna sebenarnya merupakan tindakan menyembunyikan uang orang lain secara tidak sah atau melakukan penyelewengan. Perlu diketahui pernyataan narasi tersebut merupakan judul dari sebuah video. Namun Judul tersebut tidak sesuai dengan isi videonya. Narator dalam video tersebut lebih banyak membahas mengenai Rafi Ahmad yang menegaskan bahwa dirinya tidak pernah terlibat dalam kasus dugaan pencucian uang.

**(Data 14)**

*"Gunung Semeru terbelah menjadi dua" (KOMINFOKM14)*

Data (14) tergolong dalam kesalahan metaforis. Gunung Semeru tidak mungkin terbelah menjadi dua karena gunung tersebut bukanlah benda hidup yang bisa terbelah. Mungkin sebaiknya kalimat tersebut diganti dengan kalimat yang lebih tepat seperti "Terjadi perpecahan besar pada lereng Gunung Semeru." Namun perlu diketahui klaim narasi yang dibacakan pada video tidak sesuai. Narasi dalam video tidak menjelaskan peristiwa terbelahnya Gunung Semeru, melainkan tentang peristiwa letusan Gunung Semeru pada 9 November 2022.

**(Data 15)**

*"Istana melarang sholat" (KOMINFOKM15)*

Pada berita hoaks dalam data (15) mengalami kesestatan metaforis. Kesestatan metaforis pada kata "istana". Istana dimaknai sebagai bangunan megah yang biasa didiami oleh keluarga kerajaan, kepala negara dsb. Istana sebagai sebuah bangunan tidak dapat bergerak ataupun memberikan perintah, sebab istana merupakan benda mati. Namun Istana yang dimaksud dalam kalimat tersebut



merupakan orang-orang yang mendiami istana tersebut sehingga timbul kesesatan metaforis. Perlu diketahui jika larangan melaksanakan salat di dalam lingkup Istana kepresidenan merupakan hal keliru. Hal tersebut telah disampaikan oleh Kepala Biro Pers Media dan Informasi sekretariat Presiden jika tidak ada larangan untuk azan apalagi salat di masjid istana.

**(Data 16]**

*“Jakarta ditelan bumi, 2.400 Warga Terkubur Hidup-hidup” (KOMINFOKM16)*

Pada berita hoaks dalam data (16) mengalami kesesatan metaforis. Kesesatan metaforis pada frasa “ditelan bumi”. Ditelan bumi dapat dimaknai dimakan oleh bumi. Metafora tersebut digunakan untuk menyatakan warga yang terkubur hidup-hidup disebabkan oleh bencana yang terjadi. Namun perlu diketahui berita tersebut merupakan hasil suntingan oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Berita tersebut merupakan hasil suntingan dari tiga sumber berita yang membahas mengenai peristiwa tanah bergerak pada lokasi dan waktu yang berbeda.

**(Data 17)**

*“Beredar sebuah surat pembekuan rekening keuangan pribadi yang mengatasnamakan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Surat tersebut mencantumkan logo OJK dan ditandatangani oleh Deputi Komisioner Pengawas IKNB II Moch. Ihsanuddin.” (KOMINFOKM17)*

Pada berita hoaks dalam data (17) mengalami kesesatan metaforis. Kesesatan metaforis pada kata “pembekuan”. Kata Pembekuan merupakan metafora dari penghentian sementara untuk melakukan transaksi di rekening pribadi yang mengatasnamakan OJK. Namun jika dimaknai secara langsung kata pembekuan dapat dimaknai sebagai proses mengubah dari cairan menjadi padat. Padahal rekening keuangan pribadi bukanlah hal yang bersifat cair sehingga tidak dapat dibekukan (dipadatkan). Perlu diketahui jika pembekuan rekening pribadi yang mengatasnamakan OJK merupakan modus penipuan. OJK tidak pernah melakukan pembekuan pada rekening pribadi dan meminta uang mengirimkan sejumlah uang untuk membuka pembekuan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa berita hoaks yang mengandung kesesatan aksentuasi berbentuk kata. Bentuk kata yang mengandung kesesatan aksentuasi yakni, penghancuran, menggunakan, efek, mencegah, mendeteksi, vaksin, memperburuk, melantik, cancel, akibat, pertama kali, keracunan, indonesia, varian, lima kali lebih tinggi, membagikan, memohon, menyiapkan, dan mengatasnamakan. Berita hoaks yang mengandung kesesatan amfiboli berbentuk kata dan kalimat. Bentuk kata yang mengandung kesesatan amfiboli yakni “China sebagian” dan bentuk kalimat yang mengandung kesesatan amfiboli yakni “Presiden Jokowi stres, Gibran dipastikan dihukum mati”. Berita hoaks yang mengandung kesesatan ekuivokasi berbentuk kata. Bentuk kata yang mengandung kesesatan ekuivokasi yakni, massa, buntut, teh, malang, genting, jarak, dan apel. Berita hoaks yang mengandung kesesatan metaforis berbentuk kata dan frasa. Bentuk kata dan frasa yang mengandung kesesatan metaforis yakni terbelah, istana, pembekuan. Bentuk frasa yang mengandung kesesatan metaforis yakni pencucian uang dan ditelan bumi.

Hoaks yang mengandung wujud kesesatan aksentuasi, kesesatan amfiboli, kesesatan ekuvokasi dan kesesatan metaforis dalam penelitian ini, diperoleh pada laman KOMINFO. Peneliti mengambil berbagai tangkapan layar berita hoaks yang mengandung wujud kesesatan aksentuasi, kesesatan amfiboli, kesesatan ekuvokasi dan kesesatan metaforis yang berupa kata, frasa dan kalimat. Kesestatan aksentuasi menurut Syafei (2020) kata dapat dikatakan memiliki kesesatan aksentuasi jika terjadi kesalahan dalam penekanan dalam suatu kata. Kesesatan ekuivokasi dapat terjadi bila dalam sebuah kalimat memiliki kata yang mengandung lebih dari satu makna. Kesesatan amfiboli dapat terjadi apabila konstruksi kalimat sedemikian rupa sehingga memiliki makna bercabang. Kemudian kesesatan metaforis kesesatan yang terjadi sebab pencampur-adukkan makna kiasan dengan makna sebenarnya. Pembahasan harus menunjukkan kebaruan dan temuan signifikan dari penelitian yang dilakukan. Pembahasan dilakukan dengan (1) menafsirkan temuan-temuan penelitian, (2) mengintegrasikan temuan dalam struktur ilmu pengetahuan, (3) mengungkap temuan-temuan baru (teori baru atau modifikasi teori yang sudah ada), dan (4) penjelasan implikasi temuan secara teori dan praktis.

#### **4. Kesimpulan**

Penelitian ini mengidentifikasi bentuk-bentuk kesesatan berbahasa dalam berita hoaks yang beredar di media sosial, yaitu kesesatan aksentuasi, kesesatan amfiboli, kesesatan ekuvokasi, dan kesesatan metaforis. Wujud kesesatan aksentuasi dalam berita hoaks di media sosial yang ditemukan berbentuk kata. Wujud kesesatan amfiboli yang ditemukan berbentuk frasa dan kalimat. Kesesatan ekuvokasi yang ditemukan berbentuk kata. Kesesatan metaforis yang ditemukan berbentuk kata.

#### **5. Referensi**

- Afriza, A., & Adisantoso, J. (2018). Metode Klasifikasi Rocchio untuk Analisis Hoax. *Jurnal Ilmu Komputer dan Agri-Informatika*, 5(1), 1-10.
- Anwar, R. N. (2021). Penyuluhan urgensi tabayun dalam menanggulangi penyebaran hoaks di media sosial pada masa COVID-19. *Prosiding Penelitian Pendidikan dan Pengabdian 2021*, 1(1), 1024-1030.
- Ariyanti, T. D., & Fentaria, I. (2017). Penggunaan Konjungsi Dalam Wacana Kriminal Kolom Borgol Di Surat Kabar Rakyat Bengkulu Edisi Novemberâ€” Desember 2016. *Parafrase: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 17(1).
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Publiciana*, 9(1), 140-157.
- Giri, P. A. S. P. (2020). Konseling Model Rasional Emotif Dalam Menanggulangi Gangguan Emosional Siswa. *Widyadari: Jurnal Pendidikan*, 21(2), 665-675.

- Gumilar, G. (2017). Hoaks, reproduksi dan persebaran: Suatu penelusuran literatur. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4).
- Gunawan, I. (2013). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 143, 32-49.
- Juditha, C. (2018). Interaksi komunikasi hoaks di media sosial serta partisipasinya. *Jurnal Pekommas*, 3(1), 31-44.
- Mustofa, H., & Mahfudh, A. A. (2019). Klasifikasi Berita Hoaks Dengan Menggunakan Metode Naive Bayes. *Walisongo Journal of Information Technology*, 1(1), 1-12.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 13(2), 177-181.
- Putri, W. S. R., Nurwati, N., & Budiarti, M. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1).
- Rahmasari. 2017. Ciri Ciri Dan Jenis Jenis Penelitian Kualitatif. *Jurnal riset metodologi kualitatif*. 89.
- Rosmiati, N. (2017). *Analisis Wacana Berita Hoaks pada Media Sosial Studi Analisis Wacana "Aksi Massa Warga Amerika Tuntut Pembubaran FPI" di Facebook* (Doctoral dissertation, Perpustakaan).
- Saputra, D. (2020). Fenomena informasi palsu (hoaks) pada media sosial di tengah pandemi covid-19 dalam perspektif Islam. *Mau'idhoh Hasanah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 2(1), 1-10.
- Sari, A. C., Hartina, R., Awalia, R., Irianti, H., & Ainun, N. (2018). Komunikasi dan media sosial. *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69.
- Suharyanto, R. O. (2019). *Logika Ilmu Berpikir Kritis*. Depok:PT Kanisius.
- Syafei, F. R. (2020). *Dasar Dasar Filsafat*. Padang: Berkah Prima.
- Tenriawali, A. Y., Suryani, S., Hajar, I., & Umanailo, M. C. B. (2020). Efek Hoaks Covid-19 bagi Igeneration di Kabupaten Buru. *Potret Pemikiran*, 24(2), 123-142.
- Wardani, M. M. S. (2017). Manipulasi Bahasa dalam Teror Kabar Bohong (Hoaks). *Sintesis*, 11(2), 87-94.
- Widiyanti, I. (2020). Informasi Berita Hoaks dari Perspektif Bahasa. *BASINDO: jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya*, 4(1), 78-86.